

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Definisi Pembelajaran

Teori pembelajaran yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran Konstruktivisme merupakan salah satu pilar psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa instruktur atau pendidik harus secara aktif mengembangkan informasi dalam otak siswanya, alih-alih hanya mentransfer pengetahuan kepada mereka. Jean Piaget dan Lev Vygotsky termasuk di antara tokoh-tokoh yang berkontribusi pada teori ini. Teori konstruktivisme dicirikan sebagai pembelajaran generatif, yaitu proses menciptakan makna dari apa yang telah dipelajari.¹ Ini jelas berbeda dari aliran pemikiran behavioris, yang memandang pembelajaran sebagai aktivitas mekanis yang melibatkan stimulus dan respons. Menurut filosofi Konstruktivisme, pembelajaran lebih merupakan aktivitas siswa di mana mereka membangun atau menciptakan pengetahuan dengan menambahkan makna pada informasi mereka berdasarkan pengalaman mereka.²

1 Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

2 Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31-47.

Konstruktivisme bukanlah konsep baru; semua yang telah kita lalui dalam hidup Kita telah mengumpulkan dan menciptakan pengalaman dari pengalaman. Karena ini membuat pengetahuan seorang menjadi lebih dinamis. Metode konstruktivis mengandung beberapa pengertian umum, termasuk:

1. Siswa harus secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya.
2. Siswa dapat secara aktif meningkatkan pengetahuan mereka dengan membiarkan pengalaman belajar sebelumnya dan saat ini saling memengaruhi.
3. Siswa dapat secara aktif memperluas pengetahuan mereka dengan membandingkan fakta-fakta baru dengan pemahaman mereka sebelumnya.
4. Ketidakseimbangan merupakan motivator utama dalam pembelajaran; hal ini muncul ketika seorang pelajar menyadari bahwa pandangannya tidak sesuai dengan pengetahuan dan penalaran ilmiah.
5. Untuk menarik perhatian siswa, alat bantu pembelajaran harus relevan dengan pengalaman mereka.

Terkait dengan anak dan lingkungan belajarnya, Barlia, L. (2011) mengemukakan posisi teori konstruktivisme yang memiliki banyak aspek, antara lain:³

³ Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme dalam pembelajaran sains di SD: tinjauan epistemologi, ontologi, dan keraguan dalam praksisnya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).

1. Siswa tidak dianggap pasif, tetapi memiliki peran.
2. Pembelajaran mengoptimalkan proses interaksi siswa.
3. Pengetahuan adalah sesuatu yang diciptakan oleh individu, bukan diperoleh dari sumber lain.
4. Pembelajaran mencakup penataan situasi kelas, bukan penyampaian pengetahuan.
5. Kurikulum lebih dari sekadar pembelajaran; kurikulum merupakan kumpulan materi dan alat pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan pengembangan skema di mana pengetahuan terkait diorganisasikan seperti jaring laba-laba, bukan sekadar hierarki.

Piaget, yang dianggap sebagai konstruktivis pertama, menekankan bahwa konstruktivisme berfokus pada bagaimana orang mengembangkan teori atau pengetahuan dengan membangun pengalaman mereka dengan dunia nyata. Versi konstruktivismenya menekankan proses yang digunakan siswa untuk belajar dan berbagai tahapan yang mereka lalui saat mereka memperoleh pemahaman.

Piaget berpendapat bahwa anak-anak memiliki kebutuhan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak memproses dan menyusun informasi dalam pikiran mereka menggunakan Skema adalah kerangka mental atau kognitif yang dapat diadaptasi dan

dimodifikasi sebagai respon terhadap pertumbuhan mental anak. Skema bukanlah entitas yang nyata, melainkan serangkaian proses dalam sistem kesadaran masyarakat, sehingga tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema terus berkembang dan semakin terperinci, sehingga gambaran mental anak menjadi lebih berkembang dan lengkap.

Seseorang menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan skema hingga terbentuk sistem baru melalui penyerapan dan akomodasi. Sunanik menjelaskan bahwa skema yang terbentuk melalui asimilasi dan akomodasi merupakan bentuk pengetahuan yang dibangun atau dikembangkan oleh siswa. Adaptasi membantu siswa belajar dari pengalaman baru berdasarkan apa yang telah mereka ketahui. Proses asimilasi tidak mengubah skema yang sudah ada, tetapi justru membantu skema tersebut berkembang.

Menurut Trianto, perlu ada keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk pertumbuhan intelektual seseorang. Proses ini menandai dimulainya keseimbangan, yang ibarat sistem pengaturan diri mekanis yang membantu mengendalikan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut teori belajar Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pengetahuan tidak hanya ditransfer dengan

mudah dari guru ke siswa. Sebaliknya, pembelajaran terjadi ketika siswa menciptakan pemahaman mereka sendiri dengan menyerap dan menyesuaikan informasi dari waktu ke waktu. Ini berarti siswa perlu membangun cara berpikir mereka sendiri berdasarkan perkembangan pikiran mereka. Jadi, siswa bukan seperti botol kosong yang menunggu diisi dengan apa pun yang diberikan guru.

2. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Corey mengatakan belajar adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang diatur dengan cermat membantu mereka mengambil bagian dalam tindakan tertentu dalam keadaan tertentu atau bereaksi terhadap situasi tertentu; pembelajaran merupakan area khusus dalam pendidikan.

IPS terutama berfokus pada manusia. Dengan mengamati manusia, ilmu pengetahuan sosial dapat mengidentifikasi isu-isu yang terjadi dalam masyarakat. Isu-isu ini dipelajari menggunakan metode seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan mengajukan pertanyaan. Hal ini membantu studi sosial memahami dan memperbaiki permasalahan dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan IPS di masa mendatang. Pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS juga dikenal sebagai Pendekatan interdisipliner. Strategi pembelajaran terpadu pada

dasarnya adalah gaya belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan memahami konsep serta prinsip secara lengkap, baik secara mandiri maupun berkelompok.⁴

Tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk mempersiapkan siswa agar kompeten secara sosial dan akademis percaya diri dalam kehidupan pribadi mereka, bahkan dalam menghadapi tantangan fisik dan sosial. Individu-individu ini kemudian akan tumbuh menjadi anggota masyarakat baik dan bertanggung jawab. Tujuan utama ilmu sosial adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terlibat, dan bertanggung jawab. Secara efektif menghadapi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan sasaran IPS berkaitan dengan taksonomi tujuan pendidikan Bloom. Secara umum, terdapat tiga tujuan utama pembelajaran IPS, yaitu:⁵

1. Mengembangkan aspek pengetahuan (*cognitive*)
2. Pengembangan nilai-nilai dan sifat-sifat kepribadian (*affective*)
3. Mengembangkan aspek keterampilan (*psycomotoric*).

4 Prasetyo Adi Nugroho, "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan, " *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, No. 2 (Desember 2019): 127-128.

5 Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *Perencanaan Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021): 49

Banyak pakar ilmu sosial telah mengemukakan definisi mereka sendiri tentang ilmu sosial. Di sekolah-sekolah Amerika, mata pelajaran ini disebut sebagai studi sosial, sehingga "IPS" adalah terjemahan dari istilah tersebut. Berikut ini adalah definisi ilmu sosial yang telah diberikan oleh berbagai pakar pendidikan di Indonesia:

1. Moeljono Cokrodikardjo meyakini pentingnya ilmu sosial dan memberikan contoh pendekatan multidisiplin dalam ilmu sosial. Ilmu sosial menggabungkan berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia. Bidang-bidang ini digabungkan untuk menciptakan pembelajaran yang menggunakan lebih sedikit materi dan memiliki tujuan pembelajaran yang lebih sederhana.
2. Nu'man Soemantri menggambarkan IPS sebagai kurikulum IPS yang ringkas untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Penyederhanaan ini mencakup: a) menyederhanakan tingkat kesulitan IPS biasanya dipelajari di universitas sebagai mata kuliah yang sesuai dengan tingkat kedewasaan yang diharapkan kognitif siswa SD dan SMA; dan b) menghubungkan dan mengintegrasikan materi dari berbagai cabang

ilmu sosial dan kehidupan sosial untuk menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami.

3. S. Nasution menjelaskan bahwa studi sosial adalah mata pelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial. Ia menggambarkan sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang berfokus pada bagaimana manusia berinteraksi dan beroperasi dalam masyarakat, yang mencakup mata pelajaran seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Ilmu Sosial, atau IPS, berfokus pada penggabungan berbagai bidang seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Semua bidang ini mempelajari manusia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan mata pelajaran IPS adalah memberikan peserta didik keterampilan sebagai berikut:

1. Memahami pengertian tentang kehidupan warga negara dan lingkungan sekitarnya.
2. Memiliki keterampilan berpikir logis dan kritis yang mendasar, serta rasa ingin tahu, investigasi,

kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.

3. Mempunyai komitmen serta pemahaman terhadap nilai- nilai sosial serta kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkompetisi dalam beragam komunitas di tingkat lokal, nasional, dan global. Di sisi lain, menurut Sapriya., tujuan IPS merupakan meningkatkan siswa buat jadi masyarakat negeri yang mempunyai pengetahuan, perilaku, serta keahlian yang mencukupi buat berfungsi dan dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali serta dipilih bersumber pada sejarah serta ilmu sosial, dan banyak perihal tercantum humaniora serta sains.⁶

Bersumber pendapat para pakar tersebut di atas, bisa disimpulkan kalau tujuan pendidikan IPS merupakan menjadikan siswa mempunyai pengetahuan, perilaku, serta keahlian yang mencukupi selaku bekal kehidupan di warga serta mempunyai keahlian bawah buat berpikir logis serta kritis.

⁶ Eka Susanti & Henni Endayani, Konsep Dasar IPS (Medan: CV. Widya Puspita, 2018): 10-11.

3. Kearifan Lokal

a. Konsep Kearifan Lokal

Pengetahuan lokal dalam bahasa asing sering dikenal sebagai kearifan lokal atau kejeniusan lokal. Pengetahuan lokal juga dapat dianggap sebagai filsafat hidup. Gagasan ini didasarkan pada penalaran yang sehat, karakter yang baik, dan konten yang menyenangkan. Yuliati, berpendapat bahwa pengetahuan lokal dapat dipahami sebagai hasil kerja akal budi, sentimen yang mendalam, kebiasaan, tipe karakter, dan saran untuk kemegahan manusia. Penguasaan kearifan lokal akan mengangkat jiwa mereka.⁷

Moh Liwa Irrubai menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan adat istiadat atau tradisi yang dianut oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Adat istiadat ini dapat berfungsi sebagai hukum dalam masyarakat mereka. Kearifan lokal diwariskan dalam masyarakat melalui lagu-lagu, pepatah, peribahasa, slogan, dan teks tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Dalam sebuah majalah pendidikan dari Sumbawa, Heronimus Delu Pingge, yang juga dikenal sebagai Ni Wayan Sartin, menyebutkan bahwa bahasa dan budaya daerah merupakan bagian penting dari pengetahuan dan

⁷ Agung Wahyudi, Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal

keahlian unik nusantara. Sebagai media komunikasi dalam masyarakat, bahasa dan budaya daerah memegang peranan penting dalam melestarikan suatu budaya.

Naritoom menggambarkan Pengetahuan lokal adalah informasi yang ditemukan atau diperoleh masyarakat lokal melalui proses coba-coba, disertai pemahaman tentang alam dan budaya sekitar. Pengetahuan lokal bersifat dinamis, dengan peran kearifan lokal yang dipengaruhi dan dikaitkan dengan peristiwa global. Meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. Memperkuat jati diri budaya, menanamkan nilai-nilai moral, dan meningkatkan peran serta siswa dalam rangka meningkatkan kepedulian ekologis. Melestarikan budaya lokal. Definisi kearifan lokal mencakup sejumlah pengertian, termasuk:

1. Pengetahuan lokal terakumulasi dari waktu ke waktu dan berfungsi sebagai arah tindakan seseorang.
2. Kearifan lokal terkait erat dengan konteks tempat tinggal pembawanya.
3. Kearifan lokal bersifat dinamis, adaptif, dan senantiasa relevan dengan peristiwa terkini.⁸

Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana kearifan lokal terkait erat dengan keberadaan manusia

8 Emi Ramdani, Jurnal.Penguat Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontektual Berbasis Kearifan Lokal. UNY 2017

dan lingkungan. Affandy mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman bersama dalam suatu komunitas dan pertumbuhan pemahaman lokal yang berkelanjutan. Pengetahuan lokal hadir dalam budaya, komunitas, dan bahkan individu.

Pengetahuan lokal berkaitan dengan bagaimana orang bertindak dan berperilaku ketika lingkungan fisik dan budaya mereka berubah. Pengetahuan lokal berasal dari interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya, serta bagaimana orang merespons perubahan tersebut. Pada tingkat personal, kearifan lokal berkembang melalui cara individu berpikir dan memproses informasi untuk membentuk nilai-nilai yang mereka yakini paling sesuai untuk diri mereka sendiri. Menurut berbagai definisi, pengetahuan lokal mengacu pada bagaimana individu berperilaku dan Manusia merespons perubahan lingkungan fisik dan budaya mereka. Pengetahuan lokal berasal dari interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya, serta bagaimana manusia bereaksi terhadap kondisi tersebut. Pada tingkat personal, kearifan lokal berkembang melalui proses mental yang digunakan individu untuk memilah dan memprioritaskan nilai-nilai yang mereka yakini paling penting.⁹

⁹ Haeronimus Delu Pingge, *Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No 2, Edisi September 2017*.

Pengetahuan lokal berkaitan dengan bagaimana orang bertindak dan berperilaku ketika lingkungan mereka baik fisik maupun budaya berubah. Pengetahuan lokal berasal dari interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya, serta bagaimana mereka merespons berbagai situasi. Pada tingkat personal, kearifan lokal berkembang melalui cara orang berpikir dan memaknai dunia, membantu mereka memutuskan nilai-nilai apa yang paling penting bagi mereka. Wagiran berpendapat bahwa dari sudut pandang filsafat fundamental, kebijaksanaan dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek:

1. Gagasan, pikiran, dan penalaran abstrak yang Budaya mencakup berbagai macam pengetahuan, keyakinan, nilai, dan cara melakukan sesuatu yang dimiliki suatu masyarakat. Ini mencakup hal-hal yang dipelajari dari generasi sebelumnya serta gagasan dan praktik baru yang dikembangkan sendiri oleh masyarakat tersebut. Gagasan baru ini dapat berasal dari pengalaman yang telah dialami masyarakat, seperti berinteraksi dengan kelompok atau budaya lain.
2. Kearifan lokal berwujud benda-benda kasat mata yang memperindah eksistensi manusia dan memiliki makna simbolis.

Di Indonesia, pengetahuan lokal tentu saja memiliki konotasi positif karena selalu ditafsirkan secara

positif. Penggunaan istilah "kearifan lokal", baik secara sadar maupun tidak sadar, merupakan taktik untuk mengembangkan dan mempromosikan gambaran positif tentang pengetahuan lokal. Masyarakat yang menggunakan istilah "kearifan lokal", baik sengaja maupun tidak, menghormati pengetahuan yang diwariskan leluhur mereka. Mereka siap bekerja keras untuk mempelajari pengetahuan ini guna memperoleh berbagai kearifan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, baik di masa kini maupun di masa depan.

Kita dapat melihat bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan pengalaman suatu komunitas yang sangat terikat dengan alam dan telah berkembang sebagai tradisi untuk melestarikan dan mempertahankan diri dari pengaruh luar.

Studi kualitatif ini menggunakan metode studi kasus, dengan fokus pada SMPN 18 di Kota Bengkulu. Miles dan Huberman (1992, hlm. 20) mengidentifikasi tiga proses analisis data: 1) reduksi data, 2) penyajian data (juga dikenal sebagai tampilan data), dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara keseluruhan, tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki unsur-unsur yang memengaruhi pengetahuan lokal.¹⁰

¹⁰ Miles & Huberman dalam buku *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

b. Jenis-Jenis Kearifan Lokal

Kearifan lokal Bengkulu meliputi upacara adat, kesenian, tabot, dan sistem pertanian berkelanjutan. Setiap daerah memiliki sistem sosial yang mengatur struktur sosial dan hubungan antar kelompok masyarakat yang ada, seperti Bengkulu di Sumatra. Misalnya, masyarakat Bengkulu memiliki organisasi dan kelompok sosial yang membantu mengatur kehidupan pedesaan. Setiap daerah dengan beragam adat istiadat seringkali terdiri dari beberapa kelompok adat yang dikendalikan oleh dewan pemuda daerah Kaur, sebuah badan musyawarah adat. (Ife & Tesoriero, Ernawi).

c. Faktor Dasar Kearifan Lokal

Kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai dan norma, tetapi juga gagasan yang berimplikasi pada teknologi, perawatan kesehatan, pembangunan, dan estetika. Kearifan lokal mengacu pada cara hidup yang menggabungkan tradisi daerah. Dengan pendekatan ini, apa yang dianggap sebagai penjabaran pengetahuan lokal mencakup, selain peribahasa dan ungkapan bahasa lainnya, pola kegiatan dan hasil budaya materialnya.¹¹

Kearifan lokal mengacu pada nilai budaya yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah masyarakat

¹¹ Ismail, M, Sukardi, dan Su'ud Surachman, 2009, Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Kearifan Sikap dan Berprilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid 42, Nomor 2, Juli 2009*, halaman 136 - 144, Singaraja: Undiksha.

secara efektif. Akibatnya, pengetahuan lokal, yang didefinisikan sebagai keunggulan budaya suatu kelompok, memiliki hubungan yang luas dengan kondisi geografis. Pengetahuan lokal merupakan produk budaya leluhur dan harus dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki makna lokal, konsep-konsep yang diungkapkannya bersifat mendunia. Kearifan lokal adalah pengetahuan eksplisit yang muncul sepanjang waktu melalui evolusi kolektif. Sebuah proses revolusioner yang panjang dan intrinsik dalam masyarakat dan dapat digunakan sebagai pengetahuan komunal untuk hidup bersama dalam perilaku seseorang, tetapi juga untuk dapat mendefinisikan kehidupan komunitas yang penuh kasih sayang. Kearifan lokal mengacu pada prinsip-prinsip yang tertanam dalam suatu budaya dan berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku komunal sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan faktor penentu martabat dan nilai seseorang dalam masyarakat. Artinya, kearifan lokal memadukan kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal para elit dan masyarakat untuk membentuk perkembangan budaya suatu masyarakat.

Wawasan dan pengetahuan unik suatu komunitas seringkali tercakup dalam adat istiadat dan

kepercayaan yang telah lama ada di komunitas tersebut. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai kompas, membimbing kelompok-kelompok tertentu, dan tertanam kuat dalam pikiran dan tindakan mereka sehari-hari. Kearifan lokalitas mewujudkan nilai-nilai luhur yang membentuk budayanya.

Pengetahuan lokal, termasuk hukum adat, norma budaya, dan kepercayaan, dapat menjadi dasar perencanaan dan pengembangan regional atau daerah, khususnya di masyarakat adat dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Pengetahuan lokal terwujud dalam berbagai cara, termasuk sistem nilai, proses, dan ketentuan-ketentuan unik yang dicatat dalam bentuk tulisan. Untuk menjaga nilai-nilai pengetahuan lokal, memasukkan Menggabungkan standar adat dan tradisi budaya ke dalam hukum.

Berdasarkan uraian di atas, kami menemukan bahwa nilai-nilai pengetahuan lokal suatu masyarakat adalah bagian integral dari budaya mereka, yang erat kaitannya dengan bahasa mereka yang unik. Pengetahuan ini, yang dipegang secara tradisional, seringkali diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda. Tanda atau indikator yang kami maksud dalam konteks ini adalah:

1. Nilai-nilai keagamaan
2. Nilai-nilai estetika
3. Nilai-nilai gotong royong dan cita-cita moral
4. Nilai-nilai toleransi.

d. Faktor Pendukung Kearifan Lokal

Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sama seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, pasti ada unsur pendukung dan penghambat. Dalam pelaksanaannya, tentu saja harus ada unsur pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data penelitian yang diperoleh, penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah mendukung dan menghambat permasalahan yang berdampak pada peserta didik, antara lain:¹²

1. Faktor Pendukung

a) Pengalaman guru

Pengalaman guru berperan penting dalam penerapan modul pendidikan berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran IPS. Pengalaman ini sangat penting karena pengaruhnya terhadap metode pengajaran di kelas. Guru yang lebih berpengalaman tampaknya meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran di kelas, karena

12 Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 25-35.

pengalaman mereka di kelas dan sekolah meninggalkan kesan mendalam pada gaya mengajar mereka.

b) Sarana dan prasarana

Sumber daya dan struktur yang esensial sangat penting untuk mencapai keberhasilan kurikulum sekolah. Meskipun beberapa area masih dalam tahap penyelesaian, sekolah telah mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa Program pendidikan karakter sekarang sudah berjalan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah berjalan lancar sesuai rencana.

2. Faktor penghambat

a) Kurangnya pelatihan guru salah satu hambatan dalam pembelajaran di kelas adalah kurangnya pelatihan guru. Pelatihan ini merupakan latihan yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan dan meningkatkan sikap, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Pelatihan guru sangat penting karena memengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran berbasis sekolah.¹³

b) Kurangnya kesadaran siswa merupakan salah satu hambatan dalam penerapan kurikulum IPS berbasis

13 Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1286-1292.

kearifan lokal di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sekelas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hambatan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti tidak memperhatikan penjelasan instruktur selama sesi pembelajaran, akan sulit diatasi jika siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan.

- c) Kurangnya Kepedulian orang tua terhadap anak merupakan salah satu masalah utama yang menghambat perkembangan karakter mereka. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki peran yang lebih besar dan lebih penting dalam membentuk karakter anak dibandingkan guru di sekolah.
- d) Kurangnya perhatian ini bermasalah karena instruktur hanyalah salah satu aspek dari proses pendidikan, sementara orang tua pada Pada akhirnya, orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan anak-anak mereka. Namun, kenyataannya, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka lalu berhenti, tanpa merasa bertanggung jawab atas pertumbuhan anak. Lingkungan dan kehidupan sosial siswa juga dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Kehidupan sosial seorang anak adalah bagian dari kehidupan di luar rumah di mana

ia menghabiskan waktu bersama teman, tetangga, dan masyarakat setempat.

Interaksi ini dapat membentuk kepribadian, cara berpikir, dan perilakunya. Lingkungan dan kehidupan sosial yang positif dapat membantu anak berperilaku baik. Namun, jika negatif, dapat menyebabkan perilaku buruk. Anak-anak secara alami berinteraksi dengan teman sebayanya karena mereka membutuhkan teman bermain. Dalam kebanyakan kasus, hal-hal yang mereka pelajari dari interaksi ini akan melekat pada diri mereka. Contoh bagaimana kehidupan sosial memengaruhi seorang anak adalah ketika mereka menggunakan bahasa kasar atau kasar.

e. Fungsi-Fungsi Kearifan Lokal

Pengetahuan lokal memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Berikut beberapa fungsi pengetahuan lokal:¹⁴

1. Membantu menjaga dan melindungi SDM.
2. Fungsi untuk pengembangan SDM.
3. Fungsi untuk kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan.
4. Fungsi sebagai nasihat, keyakinan, literatur, dan lain-lain.

¹⁴ Mukminan, Perspektif Teori Dan Praktik Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Keunggulan Lokal. Jurnal.

5. Integrasi nasional atau ritual kekerabatan, serta ritual pertanian, memiliki arti penting secara budaya.
6. Makna historis dan moral, yang diwujudkan dalam upacara Ngaben dan perayaan roh.
7. Memiliki makna politik, atau dinamika kekuasaan patron-klien, dll.

f. Karakteristik Kearifan

Identitas suatu kelompok ditentukan oleh budayanya. Cara menemukan karakteristik budaya yang membedakan suatu kelompok individu. Untuk mencapainya, pengelompokan dan aspek-aspek yang tercantum di bawah ini yaitu¹⁵:

1. Komunikasi dan Bahasa

Strategi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, membedakan satu kelompok dari kelompok lain. Komunikasi verbal mengacu pada segala jenis tanda yang mengandung satu atau lebih kata. Komunikasi nonverbal dicirikan oleh penggunaan pesan nonverbal.

2. Pakaian dan Penampilan

Gaya komunikasi, seperti kata-kata yang digunakan orang dan cara mereka bertindak tanpa berbicara, dapat menunjukkan betapa berbedanya

15 Nuraini Asriati (2012), Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 2, No III.

suatu kelompok. Komunikasi nonverbal terjadi ketika pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata lisan.

3. Makan dan Kebiasaan

Cara orang memilih, memasak, menyajikan, dan mengonsumsi makanan dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Cara menyantap makanan juga dapat berubah tergantung pada budayanya.

4. Waktu dan Kesadaran

Makna waktu berbeda-beda menurut budaya sebagian orang tepat waktu, sementara yang lain memandang waktu dalam konteks relativitas. Musim berubah-ubah sepanjang tahun.

5. Penghargaan dan Pengakuan

Langkah pertama dalam memahami suatu agama adalah dengan mempertimbangkan bagaimana dan teknik memuji tindakan yang luar biasa dan heroik, dedikasi, atau jenis penyelesaian tugas lainnya.

6. Hubungan-Hubungan

Budaya menetapkan aturan tentang bagaimana orang dan kelompok berinteraksi berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kedudukan, ikatan keluarga, uang, pengaruh, dan seberapa banyak pengetahuan seseorang.

7. Nilai dan Norma

Suatu budaya menetapkan aturan yang memberi tahu orang-orang dalam masyarakat tersebut bagaimana mereka seharusnya bertindak, dan aturan-aturan ini berasal dari nilai-nilai budaya tersebut. Norma adalah aturan nyata yang memberi tahu orang-orang apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, dan apa yang akan terjadi jika seseorang melanggar aturan tersebut.

8. Rasa Diri dan Ruang

Kepuasan orang terhadap diri mereka sendiri mungkin berbeda-beda, tergantung pada budaya mereka. Dalam budaya tertentu, identitas diri dan harga diri dapat ditunjukkan sebagai sikap sederhana atau perilaku kekerasan; kolaborasi dan kepatuhan kelompok memberikan penghargaan atas rasa kebebasan dan keterlibatan.

9. Proses Mental dan Belajar

Dalam beberapa budaya, ada penekanan lebih besar pada area perkembangan otak tertentu, yang menyebabkan orang berpikir dan belajar dengan cara yang membuat mereka menonjol.

10. Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang di setiap budaya biasanya ingin tahu tentang hal-hal supernatural, yang tercermin

dalam agama mereka dan bagaimana mereka menganutnya. Agama dipengaruhi oleh budaya, dan budaya juga dibentuk oleh agama. Keyakinan agama suatu kelompok berkaitan dengan tingkat kemajuan masyarakat mereka; masyarakat yang lebih sederhana seringkali lebih percaya takhayul, dan ilmu sihir umum di sana. Beberapa agama berkaitan erat dengan tingkat kemajuan pertanian mereka.

g. Tujuan Pentingnya Pendidikan Kearifan Lokal

Tujuan agar siswa memahami kekuatan wilayah mereka dan berbagai elemen yang berkontribusi pada kekuatan tersebut. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat setempat, dan membantu melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadikan daerah mereka unik. Hal ini memungkinkan mereka untuk bersaing dengan secara internasional.

Selain itu, kearifan lokal seringkali memiliki ciri khas dan tujuan uniknya sendiri:¹⁶ (1) Berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan siapakah orang-orang itu; (2) menyatukan orang-orang dalam masyarakat; (3) berasal dari rakyat dan tumbuh secara alami dalam

16 Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua, Jakarta : RajaGrafindo Persada.

masyarakat; (4) membantu menciptakan rasa persatuan di antara kelompok-kelompok tertentu; (5) dapat mengubah cara individu dan kelompok berpikir dan berhubungan satu sama lain dengan menyatukan mereka; (6) dapat membantu membangun dan memperkuat rasa kebersamaan.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal mengacu pada pemahaman mendalam tentang sumber daya suatu wilayah, yang diungkapkan melalui pengetahuan, tradisi, praktik, kepercayaan, dan wawasan budaya. Kearifan ini merupakan bagian penting dari identitas suatu komunitas dan harus dilestarikan karena membantu memandu perilaku dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab..

4. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

a. Konsep dan Prinsip pembelajaran berbasis kearifan lokal

Salah satu aspek pengajaran dan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk mengatur proses pembelajaran agar lebih menarik. Hal ini penting untuk membangkitkan minat belajar siswa. Model pembelajaran guru juga harus mampu memastikan siswa memahami materi yang disampaikan.

Globalisasi dan media yang canggih telah menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya di kalangan

siswa yang seharusnya dilestarikan. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal mengajarkan siswa untuk tetap terhubung dengan situasi dunia nyata yang dihadapinya. Menurut Paulo Freire (Wagiran), dihadapkan dengan masalah dan situasi konkret akan meningkatkan kemampuan siswa untuk merespons secara kritis.¹⁷

Kearifan lokal merupakan landasan bagi pengembangan karakter yang luhur. Karakter luhur suatu bangsa ditentukan oleh kemampuannya untuk berperilaku dengan pengetahuan yang lengkap, mempertahankan diri, dan mengendalikan diri. Pancaran kearifan lokal senantiasa difokuskan pada upaya untuk melepaskan hawa nafsu, mengurangi hawa nafsu, dan menyesuaikan diri dengan empat pilar tersebut. Kearifan lokal merupakan perdebatan tentang besarnya tatanan moral. Upaya untuk mempromosikan pendidikan kearifan lokal akan gagal jika masyarakat tidak berpartisipasi penuh.

Kearifan lokal menjadi landasan bagi pengembangan karakter luhur. Karakter luhur suatu bangsa ditentukan oleh kesadaran, pemeliharaan diri, dan pengendalian diri yang terus-menerus. Cahaya kearifan lokal senantiasa terpusat pada upaya untuk

17 Nur ozi Muhammad sholeh, Emi Agustina, Sarwit Sarwono, Kearifan Lokal Dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Suku Pasemah Dibengkulu (*Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 06. No 01, 2022) Hal.26-27

melepaskan hawa nafsu, mengurangi hawa nafsu, dan menyesuaikan diri dengan empat pilar. Kearifan lokal merupakan perdebatan tentang superioritas tatanan moral. Upaya untuk mempromosikan pendidikan kearifan lokal tidak akan efektif tanpa keterlibatan penuh masyarakat.¹⁸

Penggunaan istilah "kearifan lokal" baik secara sadar maupun tidak sadar merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan meningkatkan citra kearifan lokal, yang belum tentu ditafsirkan secara positif. Orang-orang yang menggunakan istilah "kearifan lokal", baik secara sadar maupun tidak sadar, bersedia menghormati pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal yang diwariskan dari nenek moyang mereka, dan bersedia berupaya memahaminya untuk memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu masyarakat dan mungkin relevan bagi kehidupan manusia di masa kini dan masa depan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, hal ini melibatkan pengajaran tentang pendidikan karakter kepada siswa. Menurut Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses membimbing siswa menjadi individu yang utuh dan berkarakter kuat, dengan

18 Nur Ozi Muhammad Sholeh, Emi Agustina, Sarwet Sarwono, Kearifan Lokal dalam Pranata Sosial Mangkal Luagh Pada Suku Pasemah Di Bengkulu, (*Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol 06. No 01.2022)hal.30-52

berfokus pada aspek hati dan pikiran, tubuh, serta kehendak dan emosi mereka.

Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai baik dan buruk, mempertahankan kebaikan, dan mengidentifikasi kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, instruktur harus mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran yang dapat mereka terapkan di kelas.

Salah satu contoh guru yang menggunakan pendekatan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas adalah pemilihan ketua kelas, sekretaris, dan bendahara di sekolah. Guru dapat menggunakan strategi dasar yang disebut kontemplasi, yang merupakan nilai budaya Indonesia yang masih dianggap tradisional. Musyawarah atau konsensus adalah nilai yang tertanam kuat dalam budaya Indonesia; nilai ini menekankan betapa lebih baik jika segala sesuatunya didiskusikan terlebih dahulu dan dipertimbangkan baik atau buruknya. Musyawarah atau konsensus dapat membantu mencegah penilaian yang tergesa-gesa dan tidak bijaksana. Musyawarah sering dianggap lebih baik daripada

pemungutan suara. Nilai-nilai budaya dapat membantu membentuk karakter nasional kita.

Tidak hanya itu saja, guru dapat memadukan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia, baik budaya Jawa, Batak, Melayu, dan lain sebagainya, serta tari-tarian tradisional, permainan tradisional, bahkan adat istiadat masyarakat, seperti budaya gotong royong yang menjadi ciri khas negara kita.

Menurut Deny Setiawan, dalam lingkungan sekolah dasar, sangat penting untuk membangun pola belajar yang menyenangkan (Joyful Learning), yang harus menghibur sekaligus bermakna. Pembelajaran akan relevan jika siswa dan guru mendapatkan poin pelajaran pada setiap waktu pembelajaran. Poin pelajaran akan diberikan jika pembelajaran diingat, yang dicapai dengan melibatkan semua indera dan terlibat dalam kegiatan yang menarik. Sumber-sumber tertentu dapat membantu Anda memperoleh akses ke kearifan lokal. Karena kita, sebagai negara Indonesia, memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu budaya. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam lagu-lagu, peribahasa, sasanti, petunjuk, motto, karya

sastra, dan dokumen-dokumen bersejarah yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konsumen budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya sangat berharga bagi makna proses dan hasil pembelajaran karena mereka memberi siswa pengalaman belajar kontekstual dan materi persepsi untuk membantu mereka lebih memahami topik sains dalam budaya lokal mereka.

Lebih lanjut, model integrasi budaya dalam pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan budaya lokal (etnis), yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk membangun dan memperkuat budaya nasional sebagai hasil dari perkembangan budaya lokal dan etnis. Mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia dapat membantu membedakan Indonesia dari negara lain. Nilai-nilai budaya Indonesia harus mencerminkan keunikannya dan diterima oleh negara lain.

b. Manfaat dan tantangan pembelajaran berbasis kearifan lokal

1. Meningkatkan nilai-nilai karakter siswa
2. Memperkuat jati diri budaya
3. Menanamkan nilai-nilai moral
4. Meningkatkan partisipasi siswa
5. Menumbuhkan kesadaran ekologis

6. Melestarikan budaya lokal

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian yang terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, Untuk menetapkan keabsahan penelitian, ditunjukkan perbedaan dan persamaan antara peneliti dan peneliti sebelumnya dalam bidang studi yang diselidiki. Berikut beberapa penelitian sebelumnya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Naela Khusna Faella Shufa berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran CTL Berbasis Kearifan Lokal Kudus di Kelas IV, Tema 8, Daerah Tempat Tinggalku di Sekolah Dasar." Dalam tesisnya, ia menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan bahwa model tersebut kembangkan telah lolos uji validasi oleh para ahli dan rekan sejawat. Berdasarkan hasil validasi, dapat disimpulkan bahwa model tersebut, beserta perangkat pendukung dan buku panduannya, sangat valid dan siap untuk uji coba pembelajaran CTL lebih lanjut. Hal ini berbeda dengan pembahasan skripsi peneliti yang berfokus pada cara menerapkan pembelajaran studi sosial terpadu melalui pengetahuan lokal.
2. Penelitian oleh Jurnal karya Eka Hermawan, I Nyoman Jempel, dan I Wayan Widyana mengkaji bagaimana penggunaan pendekatan berbasis CTL yang mencakup kearifan lokal memengaruhi hasil belajar IPS siswa sekolah

dasar kelas empat menggunakan teknik eksperimental untuk menjelaskan disparitas hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran tradisional.

3. Tesis Dyah Nurdiana Safitri yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal dengan Subtema Keunikan Kampung Halamanku" dirancang untuk membantu siswa kelas IV SDN 1 Ngenep di Kabupaten Malang belajar lebih baik. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan empat dimensi. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti mengamati, membagikan kuesioner, dan membandingkan kinerja siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai ukuran legitimasinya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan pengumpulan data deskriptif, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mengkaji sumber daya, prosedur, dan media yang digunakan dalam pembelajaran IPS berdasarkan konteks sosial pada siswa kelas delapan di SMP 18 Kota Bengkulu. Jadi, berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas, antara penelitian yang penulis susun dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan membagikan gambaran mengenai sesuatu potensi wilayah Kota Bengkulu wilayah yang bisa dijadikan sumber pendidikan dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam studi ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku ialah Kurikulum merdeka dengan menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal digunakan dalam pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang kemampuan yang dimiliki peserta didik. Metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diterapkan sebagai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam aktivitas pendidikan tidak terlepas dari terdapatnya hambatan, terdapatnya hambatan tersebut hendak menambah pengetahuan guru terhadap kekurangan serta kelebihan dari pemakaian sesuatu tata cara pendidikan. Riset ini menggunakan deskriptif kualitatif. Kerangka berpikir yang sudah dikemukakan riset bisa ditunjukkan dalam bagan di bawah ini.¹⁹

19 Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43-53.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

